



Mohon tidak dibaca
ketika khutbah Jumat
berlangsung dan tidak
diletakkan di sembarang tempat.

توعية

Membumikan Akidah Annajah



IKUTI KAMI DI

MAHALUL-QIYAM BIDAHKAH?

SAAT *Mahalul-Qiyam* berlangsung, masing-masing orang yang menghadiri acara Maulid Nabi Muhammad ﷺ akan serentak berdiri, sebagaimana yang terjadi di setiap pagelaran Maulid Nabi. Akan tetapi, hal ini dinyatakan sebagai bidah yang tercela oleh kalangan Wahabi, karena—menurut Wahabi—tidak pernah dicontohkan oleh Nabi. Lantas, bagaimana kita menyikapi hal ini? Mari simak kajian kami.



MAHALUL-QIYAM; ANTARA WAHABI DAN AHLUSUNAH

SEBAGAIMANA jamak diketahui, bahwa di setiap acara maulid Nabi Muhammad ﷺ yang diisi dengan pembacaan maulid, pasti orang-orang yang hadir akan serentak berdiri tatkala *mahalul-qiyam* berlangsung. Hal ini tidak lain karena bentuk takzim yang ditujukan kepada Baginda Nabi.

Namun, perbuatan yang sudah mentradisi di tengah-tengah masyarakat sebagai hal baik tersebut dipermasalahkan oleh kelompok Wahabi.

Mereka tidak pernah berhenti dalam membidahkan amalan-amalan yang dilakukan oleh Ahlusunah wal Jamaah, termasuk *mahalul-qiyam* ini. Seperti biasanya, mereka mengatakan bahwa hal demikian tidaklah berdasar dan tidak pernah dilakukan oleh Nabi.

Salah satu tokoh panutan kelompok Wahabi, Ust. Yazid Jawwas, pernah mengatakan dalam *al-Manhaj.or.id* (Salah satu media dakwah Wahabi), "*Sebagian pendukung maulid mengklaim bahwa Nabi akan hadir pada acara maulid Nabi. Karena*



itu, mereka berdiri untuk menghormati dan menyambutnya. Ini merupakan kebatilan yang paling besar dan kebodohan yang amat buruk," ungkapnya.

Ungkapan itu menjadi bukti bahwa kelompok Wahabi memang benar-benar tidak menerima keberadaan *mahalul-qiyam* ini. Mereka berpandangan bahwa hal tersebut adalah bidah, sehingga tidak boleh dilakukan. Anggapan ini tentu merupakan kesesatan dan dapat menyesatkan umat. Sebab, berdiri saat *mahalul-qiyam* berlangsung tidak lain sebagai bentuk takzim dan hormat kita kepada Rasulullah ﷺ.

Dalam hal ini, as-Sayid Abi Bakar Usman bin Muhammad Syatha ad-Dimyati menyatakan sebagaimana berikut: yang artinya, "Sebagaimana adat yang dilakukan oleh banyak orang, bahwa ketika nama baginda Nabi disebutkan, mereka akan serentak berdiri sebagai bentuk takzim kepada Nabi. Hal ini merupakan perbuatan yang dianggap baik (*mustahsan*) dan banyak dilakukan oleh para ulama (*l'anatuht-Tahlabin* juz. 3 hlm. 363).

Tidak hanya itu, al-Imam al-Halabi dalam kitab *Sirah*-nya (juz 1. hlm. 136) mengutip sejumlah ulama yang

menceritakan bahwa ketika majelis Maulid Nabi yang digelar oleh al-Imam as-Subki dihadiri para ulama di zamannya, beliau membaca syair pujian untuk Rasulullah ﷺ dengan suara lantang, sebagaimana berikut: yang artinya, 'Sedikit pujian untuk Rasulullah ﷺ dengan tinta emas//di atas mata uang dibanding goresan indah di buku-buku//orang-orang mulia terkemuka bangkit saat mendengar namanya//berdiri berbaris atau bersimpuh di atas lutut'

Selesai membaca syair tersebut, al-Imam as-Subki kemudian berdiri dengan diikuti oleh para ulama yang hadir. Oleh karenanya, rasa bahagia pun muncul di majelis peringatan maulid Rasulullah ﷺ tersebut.

Dengan demikian, kita sudah dapat mengambil kesimpulan bahwa pandangan Wahabi dalam menanggapi *mahalul-qiyam* hanyalah bualan semata, tidak didasari dalil ilmiah. Hal ini dikarenakan *mahalul-qiyam* merupakan perbuatan yang sangat baik untuk dilakukan, sebagaimana keterangan-keterangan barusan. *Wallahu A'lam bish-Shawwab.*

M. Roviul Bada | **Tauiyah**

MAQALAT

ALLAH TIDAK WAJIB MELAKUKAN APA PUN

وَأَمَّا فِي الْحَقِيقَةِ فَلَا يَجِبُ عَلَيْهِ تَعَالَى فِعْلُ مِنَ الْأَفْعَالِ، فَلَا يَجِبُ عَلَيْهِ تَعَالَى حَقِيقَةً
 إِنِّجَارُ الْوَعْدِ بِالْحَقِّ عَلَى الْمُطِيعِينَ، لِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَجُوزُ عَلَيْهِ فِعْلُ كُلِّ مُمَكِّنٍ أَوْ تَرْكُهُ
 "Secara hakikat, Allah tidak wajib melakukan apa pun. Sehingga Allah tidak wajib menepati janji orang taat untuk memasukkannya ke surga, karena Allah ﷻ boleh memilih untuk mengerjakan sesuatu atau meninggalkannya."

(**Al-Ma'man Minad-Dhalâlah**, juz. 2, hlm. 54)



MENGINGAT KEMATIAN DENGAN KEBERADAAN RUH

TERMASUK dari perintah agama adalah beriman kepada hal-hal gaib, karena Islam menuntut kepada pemeluknya untuk percaya kepada hal-hal yang tidak kasat mata, seperti iman kepada Allah ﷻ, malaikat, alam barzakh, hari akhir, dan lain sebagainya. Termasuk di antaranya adalah percaya kepada kematian yang harus diyakini oleh umat Islam, bahkan yang seharusnya dipercayai setiap manusia karena tidak diragukan lagi

bahwa kematian akan mendatangi setiap yang bernyawa, sebagaimana firman Allah ﷻ dalam al-Quran: yang artinya, *"Setiap yang bernyawa akan merasakan mati."* (QS. Ali Imran [3]: 185).

Segala sesuatu yang ada pasti akan sirna dan hanya Allah ﷻ yang kekal, sebagaimana dalam al-Quran disebutkan: yang artinya, *"Segala sesuatu pasti sirna kecuali dzat Allah ﷻ."* (QS. Al-Qashash [28]: 88).

Ruh sendiri juga termasuk perkara gaib sebagaimana kematian, ia merupakan sesuatu yang lembut serta samar (tidak kasat mata) dan menyatu dengan anggota tubuh. Ruh ini erat kaitannya dengan kematian, sebab ketika ruh terlepas dari tubuh manusia, maka ia akan mati.

Senada dengan hal ini, Syekh Izzuddin bin Abdis-Salam dalam kitab *Tuhfatul Murid* menuturkan bahwa ruh terbagi menjadi dua. **Pertama**, ruh *yaqadhah* (jiwa di waktu terjaga) yakni ruh yang Allah ﷻ tempatkan pada diri manusia ketika dia terjaga dan ketika ruh itu keluar dari tubuh manusia, maka manusia akan tertidur dan ruh tersebut akan melihat mimpi-mimpi. **Kedua**, *ruhul-hayah* (jiwa kehidupan) yakni ruh yang Allah ﷻ letakkan pada jasad, yang dengannya manusia hidup. Ketika ruh ini lepas dari tubuh, maka manusia akan wafat.

Karena manusia tidak mengetahui tentang hakikat ruh yang melekat pada dirinya sendiri, maka bagaimana ia bisa mengetahui hakikat kematian yang erat kaitannya dengan ruh itu sendiri.

Adapun manusia yang dikehendaki mengetahui tentang ruh dan kematian oleh Allah ﷻ, baik nabi ataupun wali, maka ia hanya mengetahui apa yang Allah ﷻ kehendaki, bukan hakikat ilmu tersebut secara keseluruhan, karena hanya Allah ﷻ yang Maha Mengetahui segalanya, sebagaimana firman-Nya yang artinya: "*Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh, katakanlah ruh itu termasuk urusan Tuhanku dan kalian tidak diberi pengetahuan tentangnya kecuali sedikit.*" (QS. al-Isra' [17]: 85).

Oleh karena itu, kita dianjurkan untuk banyak mengingat kematian supaya kita ingat bahwa hidup ini hanya sementara dan sebagai jembatan menuju kehidupan kekal yaitu akhirat. Terdapat sebuah hadis tentang anjuran ini:

أَكْثِرُوا ذِكْرَ هَازِمِ اللَّذَاتِ: الْمَوْتِ

"Perbanyaklah mengingat perkara yang memutus kenikmatan, yaitu kematian" (HR. at-Tirmidzi). *Wallâhu a'lam Bisshawâb*

Nauval Musthofa | Tauiyah



MARI BANTU WUJUDKAN MIMPI MEREKA

MELALUI PROGRAM PEDULI PENDIDIKAN

BEASISWA MURID/SANTRI

Madrasah Diniyah / Pondok Pesantren
Untuk Anak Yatim dan Dhuafa

JENIS KEMAMPUAN

- Tahfidz al-Quran
- Tahfidz Hadits
- Tahfidz Nadhom
- Jurnalis Media
- Tahsinul Khat
- Bahasa Arab & Inggris
- Mampu Baca Kitab
- Pidato
- Dhufuf

TINGKAT PENDIDIKAN

- Idadiyah Almfithah - Ibtidaiyah
- Tsanawiyah - Aliyah

NILAI BEASISWA

Rp. 900.000/Bulan
Rp. 9.000.000/Tahun
Sesuai S&K

Rekening Donasi

BCA : 0899997001

A.N: Yayasan LAZ Sidogiri

Konfirmasi donasi (WA): 0823 3679 3679

<https://lazsidogiri.org/donasi>



ISTIGHASAH & DOA BERSAMA

+300 Santri gelar Istighasah dan Doa bersama setelah shalat jum'at untuk Anda dan semua Donatur

TANTANGAN MEMBUMIKAN AKIDAH ASWAJA DI INDONESIA

AHLUSUNAH Wal Jamaah merupakan sebuah ajaran yang diajarkan secara langsung oleh Rasulullah ﷺ kepada umat Islam, sehingga ajaran tersebut merupakan ajaran yang benar. Di Indonesia, begitu banyak ajaran agama Islam, seperti Muhammadiyah, HTI, dan sebagainya, sampai terlihat seakan sulit bagi kita memberitahukan kepada masyarakat awam bahwa ajaran yang sebenarnya dalam Islam adalah Aswaja. Lantas bagaimana cara kita membumikan akidah Aswaja di Indonesia? Berikut adalah wawancara **Ach. Salim** dari Buletin **Tauiyah** dengan **KH. Ma'rif Khozin Direktur Aswaja NU Center Jawa Timur dan Ketua Komisi Fatwa MUI Jawa Timur** beberapa waktu lalu.



Bagaimana cara kita mengenalkan akidah Aswaja kepada masyarakat awam?

Para kiai kita sudah menerapkan hal itu dengan cara yang sangat bijak, sampai menyentuh ke lapisan masyarakat. Cara yang mereka lakukan di antaranya, **Pertama**, pembacaan wirid menjelang ikamah yang biasanya dilaksanakan di kampung-kampung, surau dan tempat-tempat lainnya. **Kedua**, melalui pertemuan di berbagai acara, seperti tahlilan, pembacaan maulid Nabi, dan lain sebagainya. Di sana, para kiai akan mengajarkan akidah-akidah Islam yang mendasar. **Ketiga**, membentuk majelis-majelis shalawat yang di dalamnya ada pengenalan sifat wajib Allah ﷻ yang berjumlah 20, sifat wajib yang harus dimiliki para rasul, hingga pengenalan para ahli bait Nabi.

Apa solusi agar masyarakat muslim di Indonesia mengenal akidah Aswaja sejak dini?

Alhamdulillah, di Taman Pendidikan al-Quran dan Taman Kanak-kanak Islam biasanya tidak murni mengajarkan al-Quran dan mata pelajaran saja, tetapi juga mengajarkan tentang sejarah para nabi, rukun-rukun Islam, dan sesamanya. Akan tetapi, kita tidak bisa mencukupkan dengan hal itu saja. Justru kita harus memondokkan anak-anak kita ke pesantren karena bagaimanapun kekokohan pendidikan yang ada di pesantren tidak mudah digoyahkan. Dengan artian, seorang anak yang mendapatkan ajaran yang berbeda dengan yang ada di pesantrennya, dia tidak akan mudah menerima begitu saja karena dia beranggapan apa-apa yang diajarkan di pesantren itu paling benar menurutnya.

Bagaimana kita menyikapi kaum sempalan tanpa merusak Ukhuwah Islamiyah?

Cara kita membentengi masyarakat kita adalah dengan cara menguatkan pengajian-pengajian dan pengajaran di pesantren, serta memberitahu mereka tentang kesesatan-kesesatan ajaran kaum sempalan, karena cara paling ampuh adalah ilmu, karena kalau kita hanya mengedepankan saling mengejek

satu sama lain, hal itu akan menimbulkan sebuah masalah, kendatipun dalam realitasnya mereka terlebih dahulu yang mencela ajaran kita.

Apa saja tantangan yang akan kita dapati ketika membumikan akidah Aswaja?

Pertama, apa yang ditakuti para ulama NU dulu sekarang sudah berada di tengah-tengah kita. **Kedua**, mereka ada yang mendanai, sedangkan kita tidak. Saya mengetahui dengan diri saya sendiri tentang hal itu. **Ketiga**, dari pihak kaum sempalan itu, pasti ada tokoh-tokoh yang mereka bangga-banggakan.

Bagaimana cara kita menghadapi tantangan yang telah ada di Indonesia ini?

Pertama, kita harus lebih gigih karena apa yang ditakuti para ulama NU dulu, sekarang sudah berada di tengah-tengah kita. **Kedua**, kita harus melatih diri kita untuk ikhlas, karena mereka kaum yang sedikit, makanya mereka ada yang mendanai, sedangkan dari pihak kita tidak. Oleh karenanya, kita harus ikhlas berkorban dalam menguatkan ajaran kita di Indonesia. **Ketiga**, kita tidak boleh mencukupkan para tokoh kita sebagai pahlawan tanpa adanya persiapan dari diri kita, tetapi kita juga harus mempersiapkan diri kita dengan cara mendalami ilmu hadis dan sesamanya.

| Tauiyah

Diterbitkan Oleh :



Mitra Kami :



PERSONALIA:

Pelindung: D. Nawawy Sadoellah
(Wakil Ketua Umum PPS)
Penanggung Jawab: Achyat Ahmad
(Direktur Annajah Center Sidogiri)
Koordinator: M. Khowarismi
(Wakil Direktur III Annajah Center Sidogiri)
Pemimpin Redaksi: Muhammad Rovilul Bada
Editor: M. Khoiron Abdullloh

Sekretaris Redaksi: Aris Daniyal
Redaktur: Bachrul Widad
Redaksi: Adli Fairus Ubbadi,
Ahmad Kholil,
Muhammad Syaouqi Ramadhan,
Muhammad Nauval Musthofa Yahya,
Ach Salim
Desain Grafis: Achmad Khoiron,
Fahri Maulana

ALAMAT REDAKSI:

Kantor Annajah Center Sidogiri,
Gedung Perkantoran No. 07,
Pondok Pesantren Sidogiri,
Sidogiri Kraton Pasuruan
Po. Box: 22 Pasuruan. 67101
Jawa Timur Indonesia.

! Redaksi menerima kritik, saran dan pertanyaan dari pembaca. Silahkan kirimkan kritik, saran dan pertanyaan Anda ke alamat redaksi atau melalui **sosmed ACS**.

AnnajahSidogiri.ID

annajahcenter

0857 3145 5000 (WA Official ACS),
0851 7447 1455 (Pemred Tauiyah),
0851 7447 1437 (Admin Annajahsidogiri.id)

Annajah Center Sidogiri

@annajah_center

Annajah Search

MENGENAL DALIL MAULID NABI MUHAMMAD

صلى الله عليه وسلم



KELAHIRAN Nabi ﷺ bertepatan pada hari Senin 12 Rabiul Awal tahun gajah atau 570 M. Maka ulama memperingatinya dengan membuat acara yang mengumpulkan masyarakat, tokoh-tokoh terkemuka, dan lain sebagainya guna membaca maulid Nabi ﷺ bersama-sama. Lantas apakah dalil yang memperbolehkan tindakan demikian, berikut kami lampirkan:

- A** Kebahagiaan ketika merayakan maulid Nabi adalah kebaikan sebagaimana bentuk rasa bahagia Abu Lahab dengan memerdekakan budak perempuannya (Tsuwaibah) yang membawa kabar gembira tentang kelahiran Baginda, maka Allah ﷻ meringankan siksa Abu Lahab pada hari kelahiran Nabi ﷺ (hari Senin) sebagaimana tertera dalam hadis al-Bukhari dan Muslim.
- B** Nabi Muhammad ﷺ memuliakan hari Senin sebab itu adalah hari di mana beliau dilahirkan dengan melaksanakan ibadah puasa sebagaimana pertanyaan yang diajukan oleh Abi Qatadah dan beliau menjawab: *"Hari Senin adalah hari kelahiranku dan hari aku diutus (diturunkannya wahyu)."* (HR. Muslim)
- C** Perayaan maulid Nabi ﷺ tidak bertentangan dengan syariat agama Islam karena di dalamnya memperdengarkan tentang tingkah laku beliau yaitu kisah-kisah kedermawanan, sifat kelebihan Nabi ﷺ dibanding manusia secara umumnya dan lain sebagainya.
- D** Perayaan maulid adalah metode ulama terdahulu untuk mengenalkan Baginda Nabi ﷺ ke khalayak umum. Oleh karenanya, perayaan ini adalah kebaikan yang mesti dilestarikan dan tidak boleh ditinggalkan oleh orang yang ingin mengenalkan penyiar pertama syariat Islam.